

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah istilah yang berasal dari kata kerja bahasa Inggris *to construct*, serta istilah Latin *construere*, yang berarti menyusun atau membangun. Dalam konteks keilmuan, konstruktivisme dipahami sebagai suatu aliran pemikiran yang terdapat dalam bidang sains, psikologi, serta teori belajar dan pembelajaran. Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh individu berdasarkan informasi dan pengalaman yang telah dimiliki (Subarjo et al., 2024: 314).

Isjoni, mengutip Coburn dan Derry, (2009: 46) menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan salah satu komponen dari kognitivisme. Pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky memberikan dasar teoretis bagi pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Piaget dikenal sebagai tokoh utama dalam aliran “konstruktivisme kognitif”, sedangkan Vygotsky dikenal sebagai pelopor “konstruktivisme sosial”. Keduanya termasuk dalam aliran konstruktivis yang berpengaruh dalam pengembangan teori pembelajaran modern.

Konstruktivisme adalah suatu teori dalam akuisisi pengetahuan yang menekankan pada proses penciptaan pengetahuan oleh individu, bukan sekadar penyebaran atau pelestariannya. Dalam pandangan ini, yang utama adalah bagaimana individu membangun (mengonstruksi) pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksinya. Terdapat tiga pendekatan utama dalam teori konstruktivis mengenai proses pembentukan pengetahuan. Pertama, “konstruktivisme eksogen” menyatakan bahwa pikiran mencerminkan atau

merekonstruksi realitas luar. Kedua, “konstruktivisme endogen” juga dikenal sebagai “konstruktivisme kognitif” berfokus pada pembentukan pengetahuan yang bersumber dari dalam individu. Ketiga, aliran konstruktivisme dialektis atau konstruktivisme sosial memandang bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses interaksi sosial, yang meliputi aktivitas berbagi informasi, berdiskusi, melakukan perbandingan, serta mengemukakan perbedaan pendapat (Saputro & Pakpahan, 2021: 28-29).

Menurut Glasfeld dalam Permata dkk. (2018: 35), proses pengembangan pengetahuan melibatkan beberapa keterampilan penting. Pertama, kemampuan untuk mengingat dan mendeskripsikan pengalaman. Kedua, kemampuan untuk menilai serta menyimpulkan kesamaan dan perbedaan. Ketiga, kemampuan untuk memilih atau menyeleksi satu pengalaman dibandingkan yang lain. Dengan menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan dan memperluas informasi yang telah mereka miliki sebelumnya.

Secara umum, prinsip-prinsip berikut mencerminkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme:

- 1) Peserta didik mengembangkan pemahaman mereka baik secara mandiri maupun dengan berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya.
- 2) Instruktur berperan sebagai pemandu yang memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan menemukan makna dalam pengalaman pendidikan mereka.

- 3) Siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan secara berkelanjutan, sehingga pemahaman mereka berkembang menjadi lebih komprehensif, terstruktur, dan beralasan secara ilmiah.
- 4) Guru bertugas menciptakan lingkungan dan situasi belajar yang mendukung perkembangan optimal siswa. Dengan kata lain, pengajar berperan dalam memungkinkan terjadinya proses belajar yang bermakna.

Berdasarkan definisi konstruktivisme yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai partisipan aktif dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Pengembangan ini terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi kolaboratif. Konstruktivisme tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan dari input eksternal, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya mekanisme internal individu dalam membentuk pemahaman berdasarkan pengalaman sebelumnya. Secara umum, pendekatan konstruktivis mengharuskan guru berfungsi sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal atas informasi. Selain itu, pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang menarik dan kontekstual, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, konstruktivisme berfungsi sebagai dasar yang relevan untuk menyusun proses pendidikan yang bermakna yang bertujuan untuk memupuk perkembangan intelektual siswa secara keseluruhan.

Implementasi teori konstruktivisme menempatkan guru dalam peran sebagai fasilitator yang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang bermakna, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivistik. Dalam peran ini, guru mendorong siswa

untuk ikut serta dalam kegiatan proses belajar melalui interaksi yang berpusat pada siswa, yang berlangsung dalam lingkungan belajar yang demokratis dan partisipatif. Selain itu, pendekatan konstruktivis juga menekankan pentingnya kemandirian belajar, di mana peserta didik memiliki tanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran mereka sendiri.

Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan dua tokoh utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori konstruktivisme, terutama dalam bidang pendidikan. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, proses pembelajaran melibatkan tiga mekanisme utama: asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan), yang secara langsung memengaruhi perkembangan kognitif individu. Piaget menekankan pentingnya pembelajaran mandiri, di mana potensi kognitif siswa berkembang melalui pengalaman langsung.

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi dengan individu yang lebih kompeten, melalui apa yang dikenal sebagai zona perkembangan proksimal (ZPD). Dalam pandangannya, bahasa memainkan peran sentral dalam proses berpikir dan perkembangan intelektual. Pemahaman terhadap kedua teori ini penting bagi pendidik, karena keduanya saling melengkapi: Piaget menekankan konstruksi pengetahuan secara internal, sedangkan Vygotsky menyoroti peran sosial dalam membangun pemahaman (Saputro & Pakpahan, 2021: 31).

Ciri-ciri implementasi pendekatan konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran meliputi beberapa aspek berikut. Pertama, pembelajaran bersifat

aktif, di mana siswa terlibat dalam aktivitas yang situasional dan faktual. Kedua, kegiatan pembelajaran harus dirancang agar menarik dan menantang. Ketiga, siswa didorong untuk merefleksikan materi yang telah mereka pelajari. Keempat, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyertai siswa dalam mengakses dan membangun pengetahuan secara mandiri. Kelima, diharapkan guru dapat memberikan scaffolding, yaitu bentuk dukungan sementara yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai pemahaman dan keterampilan tertentu selama proses pembelajaran berlangsung (Masgumelar & Mustafa, 2021: 54-55).

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran menuntut pengajar untuk mempertimbangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa, termasuk prakonsepsi yang mungkin tidak tepat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengubah pemahaman awal siswa agar selaras dengan konsep ilmiah (Naufal, 2021: 147). Pendekatan pembelajaran konstruktivis pertama kali dikembangkan oleh sejumlah tokoh pendidikan terkemuka, seperti John Dewey, Maria Montessori, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky. Jean Piaget berpendapat bahwa konstruktivisme, khususnya dalam konteks perkembangan kognitif individu, merupakan pendekatan yang bersifat personal dan berlangsung secara bertahap. Pendekatan ini dikenal sebagai konstruktivisme kognitif individual. Sebaliknya, Lev Vygotsky menitikberatkan peran interaksi sosial dalam proses pembelajaran, yang kemudian menjadi dasar bagi konstruktivisme sosial.

Secara umum, konstruktivisme dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam praktiknya, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menyerap informasi secara pasif, melalui eksplorasi, refleksi, dan membangun makna. Proses pembelajaran ini dipandang sebagai kegiatan yang dinamis, di mana pengetahuan dikembangkan berdasarkan pengalaman individu, interaksi sosial, dan pemahaman terhadap konteks lingkungan. Dalam implementasinya, pendekatan ini dapat dioptimalkan dengan menggunakan media interaktif, seperti Wordwall. Media dapat meningkatkan menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan mendalam yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan mandiri.

Pendekatan pendidikan ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivis, yang menyoroti pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan pemahaman melalui eksplorasi dan interaksi. Dalam konteks ini, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam menghasilkan ide-ide baru. Berdasarkan konsep utama konstruktivisme, penggunaan sumber belajar interaktif seperti Wordwall memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap materi. Hal ini dapat dicapai melalui aktivitas analisis, diskusi dan refleksi.

Teori konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak disampaikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka konstruktivisme, siswa berperan sebagai pelaku aktif yang mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan eksplorasi dan pemecahan masalah (Sanjaya, 2020: 256).

Penggunaan alat pembelajaran yang berbasis teknologi seperti Wordwall meningkatkan pendekatan konstruktivis dengan memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pendidikan mereka. Dalam penelitian ini, Wordwall digunakan dengan format permainan *Open the Box* yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar materi sejarah. Setiap kelompok siswa memilih kotak secara bergiliran, mendiskusikan pertanyaan yang muncul, dan memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Aktivitas tersebut mencerminkan pendekatan konstruktivis, di mana siswa:

- 1) Aktif membangun pengetahuan melalui kegiatan tanya jawab berbasis konteks Sejarah;
- 2) Berinteraksi secara sosial dalam kelompok, sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikembangkan Vygotsky;
- 3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena dituntut menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan argument;
- 4) Melibatkan refleksi dan pemecahan masalah, yang merupakan komponen utama pembelajaran konstruktivistik (Riyana, 2019: 83).

Dengan demikian, teori konstruktivisme menjadi dasar yang kuat dalam penggunaan Wordwall sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif, serta berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk memberi siswa pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang peristiwa masa lalu yang membentuk identitas bangsa. Tujuan ini penting agar siswa tidak terputus dari akar sejarahnya dan

mampu mengembangkan sikap nasionalisme serta apresiasi terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa. Dalam konteks pedagogis, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan terencana yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar siswa secara aktif dan bermakna.

Tujuan utama pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan pemikiran historis, yaitu suatu cara berpikir kritis yang memanfaatkan pemahaman terhadap peristiwa masa lalu sebagai dasar dalam menilai realitas masa kini. Setiap peristiwa sejarah merupakan kejadian nyata yang dapat diverifikasi melalui catatan sejarah yang terdokumentasi. Sejarawan telah memberikan berbagai definisi tentang sejarah, antara lain: (1) sejarah sebagai kumpulan peristiwa, kejadian, dan perubahan yang terjadi di dunia; (2) sejarah sebagai narasi tentang perubahan sosial dan budaya; serta (3) sejarah sebagai ilmu yang mempelajari dinamika perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran sejarah tidak semata-mata bertujuan untuk menghafal peristiwa masa lampau, melainkan diarahkan pada pembentukan kesadaran sejarah yang mencakup tiga unsur utama, yaitu dimensi kronologis (waktu), hubungan kausalitas (sebab-akibat), dan pemahaman konteks. Melalui pendekatan ini, sejarah dipandang bukan sebagai sekadar kumpulan fakta, tetapi sebagai suatu proses interpretatif dalam memahami dinamika kehidupan manusia sepanjang rentang waktu (Kuntowijoyo, 2013:19).

Dalam pandangan filsafat sejarah modern, sejarah dipahami bukan sebagai masa lalu itu sendiri, melainkan sebagai rekonstruksi atas peristiwa masa lalu yang dilakukan oleh sejarawan berdasarkan bukti dan interpretasi. Hal ini menegaskan

bahwa sejarah bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh perspektif, nilai, dan konteks penulisnya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang sejarawan Amerika (dalam analoginya tentang kereta api), sejarah diibaratkan sebagai penumpang yang hanya bisa mengamati ke belakang, ke kiri, dan ke kanan, tetapi tidak bisa melihat ke depan menggambarkan keterbatasan manusia dalam memprediksi masa depan, meskipun mampu menafsirkan masa lalu (Kuntowijoyo, 2013: 14). Oleh karena itu, pendekatan terhadap sejarah tidak bisa dilepaskan dari kesadaran bahwa ia adalah hasil konstruksi intelektual, bukan dokumentasi objektif dari masa lampau.

Menurut Gazalba dalam Aman (2011: 15), sejarah merupakan kronik masa lalu yang tersusun secara ilmiah dan menjelaskan bagaimana makhluk sosial, seperti manusia dan alam, saling berinteraksi. Sejarah tidak hanya menyajikan fakta-fakta, tetapi juga menawarkan interpretasi dan penalaran yang dapat digunakan untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Beberapa indikator yang berkaitan dengan pendidikan sejarah meliputi: (1) tujuan, substansi, dan sasaran pendidikan sejarah yang bersifat normatif; (2) makna dan nilai sejarah yang ditekankan pada pencapaian tujuan pendidikan, bukan hanya aspek akademik atau keilmuan semata; serta (3) pelaksanaan pendidikan sejarah yang bersifat pragmatis, di mana dimensi dan muatan materi disusun serta disesuaikan dengan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak ditanamkan, dan makna yang ingin dicapai, terutama yang selaras dengan kebijakan pendidikan nasional; (4) pengembangan tujuan pendidikan nasional harus memiliki keterkaitan dengan pendidikan sejarah normatif; dan (5) pengajaran, pelatihan intelektual, serta pembentukan kewarganegaraan merupakan elemen-elemen penting dalam

pendidikan sejarah. (6) Selain menyebarkan pengetahuan dan bertukar pengalaman mengenai peristiwa sejarah, pembelajaran sejarah juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelidiki signifikansi dan nilai dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari (Amelia, 2014: 48)

Salah satu tantangan dalam pembelajaran sejarah terletak pada sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung komunikasi pengetahuan secara efektif. Guru dituntut untuk mampu mengkomunikasikan materi sejarah dengan cara yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Mengingat sejarah kerap kali merepresentasikan kehidupan manusia di masa lampau, penyusunan materi harus dilakukan secara menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Sagala dkk., 2022: 1922).

Pada era Industri 4.0, tujuan pendidikan sejarah tidak hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan juga pada penguatan peran guru dalam memanfaatkan teknologi terkini serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik generasi digital. Guru diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan pembelajaran masa kini dengan merancang proses pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Dalam konteks ini, penting untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan kualitas manusia yang tidak bisa beralih oleh mesin, seperti kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan pemikiran kritis serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan cepat dan akurat. Meskipun berbagai pendekatan pembelajaran modern telah dikembangkan, pendekatan tradisional berbasis

ceramah masih banyak digunakan dalam pengajaran sejarah. Hal ini sering dipandang oleh guru sebagai metode yang paling praktis dalam menyusun dan menyampaikan materi. Namun, pendekatan tradisional semata tidak cukup untuk mempersiapkan siswa menghadapi dinamika kehidupan sosial. Agar siswa mampu memahami interaksi antara individu, kelompok, dan lingkungan di sekitar mereka, pembelajaran sejarah perlu mencakup pemahaman terhadap pengalaman masa lalu serta beragam pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan.

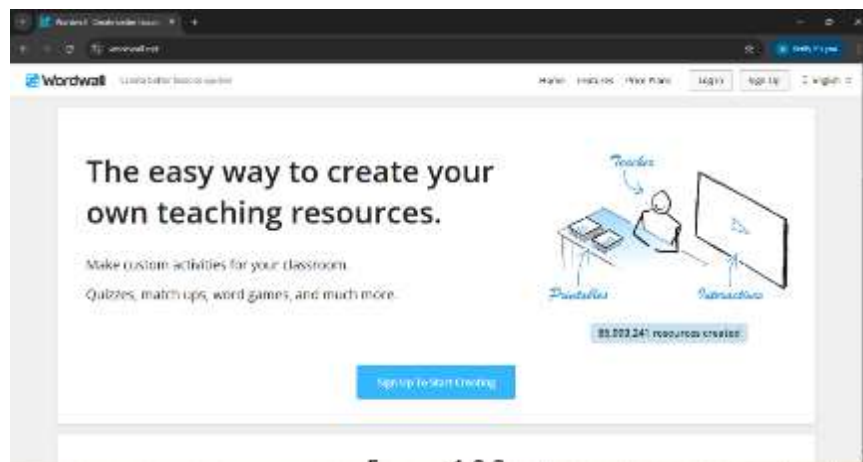
Pendekatan ceramah dinilai kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, baik dalam konteks kelompok maupun interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya dirancang agar melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah yang terkait dengan interaksi antar manusia dan lingkungan, karena aspek tersebut merupakan esensi utama dalam studi sejarah. Partisipasi aktif dalam pembelajaran akan mendorong kesiapan siswa untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, metode ceramah yang bersifat satu arah cenderung membatasi ruang interaksi, sehingga dinilai kurang tepat untuk mengembangkan kompetensi sosial dan kemampuan komunikasi peserta didik.

2.1.3 Wordwall

1. Definisi Wordwall

Wordwall merupakan media pembelajaran interaktif yang berbasis teknologi digital dan dapat dijangkau melalui berbagai perangkat, termasuk telepon pintar dan komputer. Platform ini menawarkan berbagai jenis permainan edukatif yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran siswa dalam menyelesaikan

tugas-tugas akademik (Purnamasari dkk., 2022: 72). Selain berperan sebagai media pembelajaran, Wordwall juga dapat digunakan oleh pendidik sebagai alat evaluasi yang menarik dan efisien untuk mengukur tingkat pemahaman siswa (Mujahidin dkk., 2021: 556). Gambar berikut menyajikan tampilan awal dari platform Wordwall

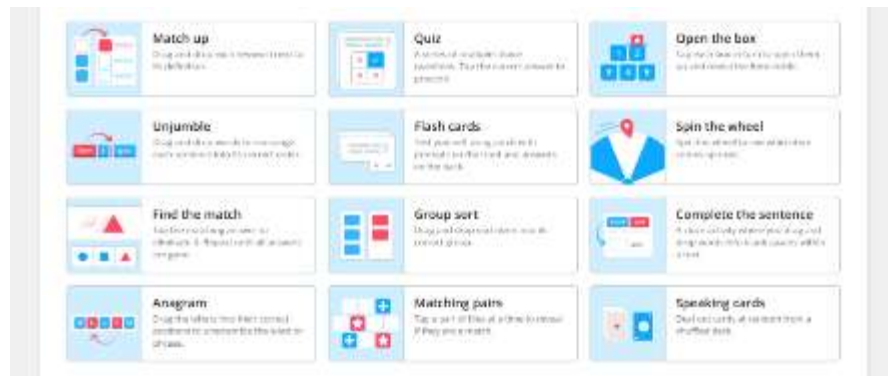


Gambar 2. 1 Tampilan Awal Platform Wordwall

Gambar 2.1 menunjukkan tampilan awal platform Wordwall. Menu utamanya termasuk *Home*, *Features*, *Log In*, *Sign Up*, dan opsi bahasa.

2. Fitur-Fitur Wordwall

Program berbasis web ini menyediakan berbagai fitur interaktif, seperti teka-teki silang, kartu acak, dan kuis, yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran (Sinaga & Soesanto, 2022: 1847). Fitur-fitur tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. 2 Fitur-Fitur Wordwall

Gambar 2.2 mengilustrasikan beberapa karakteristik utama dari platform Wordwall, termasuk tampilan menu fitur-fitur tersebut. Beberapa fitur interaktif utama yang tersedia pada platform Wordwall antara lain sebagai berikut:

- 1) *Match Up*, fitur ini memungkinkan peserta didik mencocokkan istilah dengan penjelasannya melalui aktivitas menyeret dan melepaskan (drag and drop) ke pasangan yang tepat.
- 2) *Quiz*, dalam fitur ini, peserta didik diminta menjawab serangkaian pertanyaan dengan memilih opsi yang benar dalam batas waktu tertentu, kemudian melanjutkan ke pertanyaan berikutnya.
- 3) *Spin The Wheel*, fitur ini menyajikan roda interaktif yang diputar untuk menampilkan gambar atau pertanyaan secara acak. Peserta didik kemudian memberikan tanggapan berdasarkan hasil putaran tersebut.
- 4) *Complete the Sentence*, fitur yang meminta siswa untuk melengkapi kalimat atau paragraf dengan cara menyeret jawaban yang sesuai ke dalam bagian kosong yang tersedia.
- 5) *Group Sort*, mengharuskan siswa untuk mengelompokkan objek ke dalam kategori yang tepat dengan menyeret dan melepaskan setiap elemen ke tempat yang telah ditentukan.

- 6) *Matching Pairs*, fitur ini mengharuskan peserta didik untuk mencocokkan setiap pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban yang sesuai. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga seluruh pasangan telah ditemukan dan dihilangkan dari layar.
- 7) *Unjumble*, dalam fitur ini, peserta didik diminta untuk menyusun kata atau frasa yang tersedia menjadi kalimat yang sesuai, baik berdasarkan makna maupun struktur sintaksis yang benar.
- 8) *Speaking Cards*, fitur ini menampilkan kartu yang berisi pertanyaan atau pernyataan. Siswa diminta memberikan tanggapan secara lisan berdasarkan isi kartu yang disajikan.
- 9) *Find the Match*, siswa harus mencocokkan pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban yang sesuai. Sampai semua pasangan ditemukan, setiap pasangan yang tidak cocok akan otomatis dihapus.
- 10) *Open The Box*, fitur ini menyajikan sejumlah kotak yang dapat dibuka satu per satu. Peserta didik diminta memilih jawaban yang paling tepat berdasarkan informasi yang muncul dari dalam kotak, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun pertanyaan.
- 11) *Anagram*, fitur ini meminta peserta didik untuk menyusun ulang huruf-huruf yang tersedia dengan menyeretnya ke posisi yang tepat guna membentuk kata yang benar dan bermakna.
- 12) *Flash Cards*, fitur ini merupakan media pembelajaran interaktif berupa kartu dua sisi yang berisi informasi. Satu sisi menampilkan pertanyaan atau kata kunci, sementara sisi lainnya memuat jawaban atau penjelasan.

Penggunaan fitur ini membantu siswa mengingat dan memahami materi secara visual dan berulang.

3. Karakteristik Wordwall

Wordwall merupakan media pembelajaran interaktif yang mendukung proses pengajaran dan pembelajaran melalui berbagai fitur unggulan.

- 1) Wordwall memiliki sifat interaktif karena mengintegrasikan elemen permainan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Platform ini dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna, sehingga mudah diakses dan dimanfaatkan oleh baik pendidik maupun siswa.
- 3) Wordwall bersifat fleksibel dan adaptif, karena dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.
- 4) Platform ini juga mendukung pembelajaran kelompok maupun individual, sehingga memungkinkan penerapan yang luas sesuai kebutuhan kelas.

4. Kelebihan dan Kelemahan Wordwall

Setiap media pembelajaran, termasuk Wordwall, memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam penerapannya. Beberapa kelemahan yang melekat pada penggunaan Wordwall antara lain mencakup kebutuhan terhadap koneksi internet yang stabil, keterbatasan akses fitur dalam versi gratis, serta ketergantungan pada perangkat digital yang belum tentu tersedia bagi seluruh peserta didik.

Menurut Mujahidin dkk. (2021: 557), website Wordwall memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya: (1) menyediakan kerangka pembelajaran yang mudah diikuti oleh baik pemula maupun pengguna berpengalaman; (2) mendukung model

penugasan yang dapat diakses melalui perangkat seluler peserta didik; dan (3) mendorong penggunaan media pembelajaran yang bersifat kreatif dan interaktif.

5. Manfaat Wordwall

Pemanfaatan Wordwall sebagai alat pembelajaran menawarkan banyak keuntungan dalam proses pendidikan. Alat ini tidak hanya membantu meningkatkan kinerja akademis siswa, tetapi juga memungkinkan pendidik untuk memperkenalkan gaya mengajar yang lebih inovatif, interaktif, dan menyenangkan. Selain itu, Wordwall dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, mendorong partisipasi aktif dari guru dalam kegiatan belajar, dan menginspirasi kreativitas baik pada guru maupun siswa. Wordwall juga digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang positif, menjadikan pengalaman pendidikan lebih menarik dan berarti..

6. Langkah-Langkah Pembelajaran menggunakan Wordwall

Langkah-langkah penggunaan Wordwall yaitu sebagai berikut:

- 1) Daftar atau login, akses situs [Wordwall.net](https://www.wordwall.net) dan buat akun pengguna.
- 2) Pilih template, pilih jenis template atau fitur aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Masukkan konten, tambahkan pertanyaan, jawaban, atau elemen lain sesuai kebutuhan.
- 4) Sesuaikan tampilan, edit desain dan tata letak untuk menarik minat siswa.
- 5) Guru menjelaskan materi terlebih dahulu
- 6) Guru menyiapkan kuis "*Open The Box*" di Wordwall dengan 10 kotak pertanyaan yang berisi soal tentang akar-akar nasionalisme.

- 7) Siswa dibagi menjadi enam kelompok dan diberi giliran untuk memilih kotak pertanyaan.
- 8) Setiap kelompok harus mendiskusikan jawaban sebelum menjawab pertanyaan secara lisan.
- 9) Setiap jawaban yang benar mendapatkan poin, kelompok dengan poin tertinggi di akhir permainan menang.

Salah satu keuntungan penggunaan Wordwall dalam proses pembelajaran adalah kemampuannya untuk menyajikan materi secara lebih mudah dipahami oleh peserta didik di jenjang SD, SMP, dan SMA. Proses pembelajaran juga dapat didukung oleh berbagai elemen yang tersedia secara gratis dan mudah diakses (Mila, 2024). Dengan semua keunggulannya, Wordwall merupakan jenis inovasi pembelajaran interaktif yang sangat cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dianjurkan memanfaatkan beragam template yang tersedia di platform ini guna mempertahankan antusiasme siswa dalam belajar serta mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Wordwall merupakan alat pembelajaran digital yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui penyajian konten secara menarik dan interaktif. Berdasarkan hipotesis ini, Wordwall dan media digital sejenis diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, serta mendorong kolaborasi antar siswa.

Wordwall memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan latihan yang menitikberatkan pada proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap materi pembelajaran, sehingga menjadikannya sebagai media yang efektif dalam

mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah. Implementasi Wordwall memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang luas melalui simulasi yang menarik dan tantangan yang didukung penelitian. Karakteristik ini juga mendukung pengalaman belajar yang inovatif dan berarti. Kerangka teori yang mendukung efektivitas Wordwall berakar pada prinsip pembelajaran yang mendalam, menarik, dan interaktif, secara efektif memanfaatkan teknologi dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, penggunaan Wordwall konsisten dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan melalui interaksi dan refleksi terhadap materi pelajaran.

2.1.4 Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk membuat penilaian yang disengaja, terkontrol, dan dapat dipertanggungjawabkan melalui proses penalaran logis dan reflektif. Facione mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu bentuk penilaian yang bertujuan dan dilakukan secara sadar untuk menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan yang didasarkan pada bukti, konsep, metodologi, dan konteks tertentu (Facione, 2011: 4). Dengan demikian, berpikir kritis bukan sekadar berpikir kritis biasa, tetapi melibatkan pertimbangan rasional yang kompleks dan menyeluruh dalam mengambil suatu keputusan.

Ciri-ciri individu yang berpikir kritis tidak hanya terletak pada kemampuannya dalam berpikir logis, tetapi juga pada disposisi atau sikap mentalnya dalam menggunakan kemampuan tersebut. Facione mengemukakan

bahwa pemikir kritis menunjukkan rasa ingin tahu intelektual (*inquisitiveness*), keterbukaan terhadap suatu sudut pandang yang berbeda (*open-mindedness*), ketekunan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis (*systematicity*), dan sifat analitis dalam memahami suatu permasalahan (*analyticity*). Selain itu, mereka juga memiliki sikap mencari kebenaran (*truth-seeking*), percaya diri terhadap proses penalaran yang dilakukan (*confidence in reasoning*), serta kematangan dalam menilai dan mengambil keputusan (*maturity of judgment*) (Facione, 2011: 22-23). Ciri-ciri tersebut mencerminkan keseimbangan antara keterampilan kognitif dan sikap mendukung keberhasilan proses berpikir kritis.

Berdasarkan hasil konsensus Delphi yang dilakukan oleh sekelompok pakar dalam penelitian yang dipimpin oleh Facione, terdapat enam keterampilan inti yang membentuk indikator berpikir kritis.

1. *Interpretation*, adalah kemampuan untuk memahami dan menyatakan makna informasi, termasuk mengategorikan, mendekode, dan menjelaskan maksud dari suatu pernyataan atau pengalaman.
2. *Analysis*, mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antar ide, mendeteksi argumen, serta mengkaji struktur penalaran.
3. *Evaluation*, adalah kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi dan kekuatan logis suatu argumen.
4. *Inference*, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan mempertimbangkan alternatif yang relevan.

5. *Explanation*, mencakup kemampuan untuk mengungkapkan hasil penalaran secara jelas, memberikan alasan, serta menyampaikan bukti yang mendukung.
6. *Self-Regulation*, adalah keterampilan untuk memantau, mengoreksi, dan merefleksikan proses berpikir sendiri guna mencapai penilaian yang lebih objektif dan akurat (Facione, 2011: 6-7).

Dengan demikian, berpikir kritis menurut Facione merupakan integrasi antara keterampilan berpikir logis dan sikap reflektif yang mendalam. Penerapan berpikir kritis sangat penting dalam dunia pendidikan, karena membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bentuk berpikir secara mandiri, rasional, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan.

Proses pembelajaran menuntut siswa untuk mampu merespons berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi secara aktif dan adaptif. Latihan yang berorientasi pada proses mendorong siswa untuk melakukan refleksi mandiri terhadap pengalaman belajarnya, sehingga memperkuat keterlibatan kognitif dalam memahami materi. Menurut Monalisa (2007) dalam Malahayati dkk. (2015:182), kemampuan berpikir kritis memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengambil keputusan secara tepat melalui pertimbangan yang rasional, sistematis, dan cermat, serta dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara komprehensif.

Kemampuan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi secara akurat hubungan antara berbagai objek, serta memberikan rekomendasi yang relevan sebagai dasar untuk berpikir dan bertindak secara efektif.

Sebagai konsekuensinya, keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam manajemen proyek, pemecahan masalah, dan identifikasi solusi dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang seharusnya diintegrasikan ke dalam proses pendidikan bagi siswa. Menurut Sumargono dkk. (2022:145) Kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik, terutama di era yang penuh perubahan ini, di mana kemampuan beradaptasi dan berpikir kritis sangat dibutuhkan. Elemen kunci dari kemampuan berpikir kritis meliputi penilaian yang tepat, pengumpulan, dan sintesis pengetahuan. Kemampuan kognitif tingkat tinggi diperlukan agar siswa dapat memahami sepenuhnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang perlu dikembangkan karena juga berperan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Javad dkk. (2013) turut menegaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk secara aktif memantau dan membagikan pengetahuan dengan mengintegrasikan keterampilan kognitif tingkat tinggi guna menghasilkan solusi yang optimal.

Salah satu ciri utama individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah kapasitas untuk mengajukan pertanyaan guna memperoleh pengetahuan tambahan dari informasi yang telah dimiliki sebelumnya.

Lebih lanjut, Santrock dalam Aida dkk. (2019: 167) mengidentifikasi beberapa karakteristik pemikir kritis, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak hanya bertanya apa yang terjadi, tetapi juga bertanya bagaimana dan mengapa hal itu terjadi.

2. Selalu mencari bukti yang mendukung klaim atau pernyataan yang diajukan.
3. Menyusun argumen secara rasional, bukan berdasarkan emosi semata.
4. Memahami bahwa suatu masalah dapat memiliki berbagai penjelasan dan jawaban yang berbeda.
5. Mengevaluasi beragam tanggapan dan memilih solusi yang paling tepat.
6. Memeriksa pernyataan orang lain secara kritis, bukan menerimanya begitu saja sebagai fakta.
7. Berani mengajukan pertanyaan dan membuat hipotesis untuk menghasilkan konsep dan data baru.

Enam pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ditawarkan oleh Leuwol dkk.

1. Strategi pertama meliputi pengajaran informasi dasar, analisis logis, evaluasi bukti, serta berbagai keterampilan berpikir kritis lainnya. Melalui penerapan strategi ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep fundamental sekaligus mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai situasi nyata.
2. Strategi kedua dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menyajikan permasalahan yang dapat dianalisis oleh siswa. Saat siswa diberikan pertanyaan untuk dianalisis, mereka didorong untuk mengembangkan pertanyaan tambahan yang relevan dengan topik tersebut. Proses ini memotivasi siswa untuk melakukan analisis mendalam sehingga kemampuan berpikir kritis mereka semakin terasah. Pengenalan kegiatan

pemecahan masalah dapat dilakukan dengan memberikan tantangan yang relevan, mengajarkan langkah-langkah pemecahan masalah, serta membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya, siswa perlu diarahkan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang dibuat dan memberikan tanggapan secara rasional.

3. Strategi ketiga dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui percakapan dan diskusi terarah. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan sudut pandang, dan mempertimbangkan perspektif orang lain secara rasional. Melalui diskusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis dan empati, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi argumen yang muncul dalam interaksi kelompok.
4. Strategi keempat adalah melibatkan siswa dalam kegiatan analisis informasi. Strategi ini bertujuan untuk melatih kehati-hatian terhadap informasi baru dengan cara mengidentifikasi ciri-ciri sumber yang tidak kredibel serta mengenali materi yang berpotensi menyesatkan. Kemampuan untuk memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis sangat penting, terutama di era digital saat ini, ketika informasi mengalir dengan cepat dan seringkali salah.
5. Latihan analisis sumber informasi dapat membantu siswa untuk tidak langsung mempercayai informasi baru secara mentah. Kegiatan ini dilakukan dengan mengajarkan ciri-ciri sumber yang tidak kredibel dan

memahami bagaimana informasi menyesatkan dapat tersebar di berbagai media. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih kritis dalam menerima informasi, serta mampu mengevaluasi keandalan sumber dan isi pesan yang disampaikan.

6. Komponen penting lainnya dalam pengembangan berpikir kritis adalah melatih siswa untuk mengenali berita palsu. Selain memahami sumber informasi, siswa perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi isi berita yang berpotensi mengandung informasi yang tidak akurat. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam mengidentifikasi ciri-ciri berita palsu, mengevaluasi kebenaran fakta yang disajikan, dan mengumpulkan bukti yang dapat menyangkal atau mengonfirmasi klaim dalam berita tersebut. Latihan seperti ini berkontribusi langsung pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam aspek analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti (Leuwol dkk., 2020: 38-40).

Berdasarkan teori berpikir kritis, pengambilan keputusan yang rasional dan logis didasarkan pada serangkaian kemampuan kognitif, seperti kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi, melakukan inferensi, serta mengatur proses berpikir secara mandiri. Dalam penelitian ini, media pembelajaran Wordwall digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan berbagai tugas analitis yang mengharuskan mereka mengolah informasi, menilai keandalan sumber data, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti.

Metode ini tidak hanya mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan pengembangan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir

kritis siswa secara sistematis. Selaras dengan prinsip-prinsip dasar teori berpikir kritis, penggunaan media pembelajaran interaktif ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi sejarah sekaligus mendorong mereka untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan evaluatif.

2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Di antara penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Studi yang dilakukan oleh Ayu Andini, berjudul "Dampak Media Pembelajaran Wordwall terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Tabel Periodik Unsur," berfokus pada Program Studi Pendidikan Kimia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan alat penilaian objektif dengan siswa kelas 10 dari SMA Mitra Persada Jawilan selama tahun akademik 2021–2022. Temuan dari studi tersebut mengungkapkan perbedaan dalam rata-rata skor pascatest antara kelompok eksperimen (80,15) dan kelompok kontrol (70,15), yang menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran Wordwall dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Meskipun kedua penelitian ini menggunakan sumber belajar Wordwall, variabel dependen yang dianalisis berbeda. Penelitian Ayu Andini lebih fokus pada hasil belajar siswa kelas X pada mata Pelajaran Kimia, sedangkan penelitian ini akan menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis kelas XI pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ciamis.

2. Penelitian Pada tahun 2023, sebuah studi oleh Syifa Sadiyah, Meti Maspupah, dan Astri Yuliawati menunjukkan bahwa Wordwall dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian yang berjudul "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Permainan (GBL) yang Dibantu oleh Wordwall pada Materi Ekosistem," diterbitkan dalam Bioedutech: Jurnal Biologi, Pendidikan Biologi, dan Teknologi Kesehatan (Vol. 2, No. 2). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Wordwall efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata pascatest kelompok eksperimen sebesar 71,4, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol 63,63, dengan nilai signifikansi 0,000.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun Wordwall telah digunakan sebagai alat bantu belajar dalam beberapa penelitian sebelumnya, perbedaan utama terletak pada konteks topik dan karakteristik subjek. Penelitian ini berfokus pada Sejarah dan melibatkan siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Ciamis, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada biologi dan melibatkan siswa kelas XI IPA di SMA Negeri di Kabupaten Sumedang.

3. Sebuah penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Surakarta, Jurusan Ilmu Sosial, pada Tahun Ajaran 2023/2024, berjudul "Pengaruh Model Problem Based Learning dan Discovery Learning dengan Media Wordwall terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7

Surakarta Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun Pelajaran 2023/2024)” telah diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan, Volume 6, Nomor 2, tahun 2024 oleh Regina Mulia Riska Putri, Sudarno, dan Dini Octoria. Hasilnya menunjukkan bahwa model PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis berfungsi sebagai variabel terikat, sedangkan penggunaan Wordwall sebagai media menjadi pembeda antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada konteks mata pelajaran yang dianalisis; penelitian ini berfokus pada pembelajaran Sejarah, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti pembelajaran Ekonomi. Selain itu, terdapat perbedaan dalam subjek dan lokasi penelitian; penelitian pertama dilakukan di SMA Negeri 1 Ciamis, sedangkan penelitian kedua dilaksanakan di SMA Negeri 7 Surakarta.

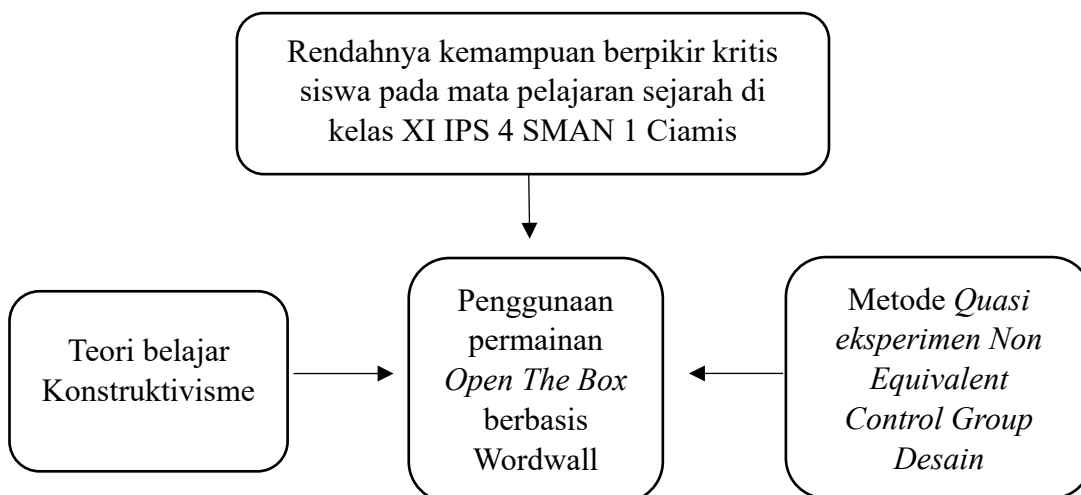
4. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Febrianti dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran Wordwall terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Al-Amanah” diterbitkan oleh Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Wordwall dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Persamaannya terletak pada penggunaan Wordwall dan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Namun, terdapat perbedaan dari

sisi jenjang pendidikan (SMP), lokasi sekolah, dan mata pelajaran yang dikaji.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah ilustrasi konsep yang menjelaskan bagaimana variabel dalam suatu penelitian saling berhubungan. Untuk menunjukkan kepada pembaca bagaimana variabel yang diteliti saling berhubungan, kerangka ini biasanya ditampilkan dalam bentuk diagram atau bagan (Hardani dkk., 2020: 321).



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan bagaimana penggunaan sumber belajar Wordwall dan kemampuan berpikir kritis yang rendah pada siswa kelas XI IPS 4 di SMAN 1 Ciamis saling berhubungan selama pelajaran sejarah. Teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa menciptakan pengetahuan melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar langsung, menjadi landasan teoretis paradigma ini. Kekurangan kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa diperlukan lingkungan belajar yang lebih partisipatif, menarik, dan kooperatif. Diharapkan penggunaan alat belajar interaktif Wordwall dapat menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk melihat konten sejarah dengan lebih kritis.

Dalam penelitian quasi-eksperimen ini, desain penelitian *non-equivalen* digunakan untuk melihat bagaimana media Wordwall memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Peserta dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen menerima pengajaran menggunakan media Wordwall, sementara kelompok kontrol menerima pelatihan tradisional. Perbandingan hasil dari kedua kelompok dilakukan untuk menentukan seberapa efektif media Wordwall dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Kerangka konseptual penelitian ini berusaha mengatasi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dengan menggabungkan metodologi kuantitatif, teknologi pembelajaran, dan pendekatan teoretis.

2.3 Hipotesis

Pernyataan awal tentang topik penelitian yang memerlukan pengujian dan dukungan empiris yang kuat disebut hipotesis (Abubakar, 2021: 40). Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa penggunaan Wordwall berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 4 dalam mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ciamis.

Metode pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 4 dalam mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ciamis secara signifikan dipengaruhi oleh penggunaan media Wordwall.

2. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 4 dalam mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ciamis tidak terpengaruh oleh penggunaan media Wordwall.